

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedatangan Belanda ke wilayah Nusantara tidak hanya melakukan perdagangan, mereka juga memiliki tujuan lain yakni menguasai seluruh wilayah Nusantara dan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya melalui perdagangan rempah-rempah.¹ Kekuasaan Belanda di Nusantara berawal dari dibentuknya kongsi dagang Belanda tahun 1602 yang bernama *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau yang disebut dengan VOC. Di samping mampu mencapai tujuan tersebut, VOC juga mampu menguasai seluruh aspek yang terdiri atas aspek sosial, ekonomi dan politik. Beberapa tahun selanjutnya VOC mengalami kebangkrutan dan dibubarkan sekitar tahun 1799 yang disebabkan korupsi oleh para pegawai VOC.²

Bangkrutnya VOC menjadikan kekuasaannya di Nusantara diambil alih oleh Pemerintah Belanda. Defisit keuangan akibat bangkrutnya VOC mulai berimbang memasuki tahun 1830an. Hal ini menjadi tanda awal Pemerintah Kolonial mampu menguasai dan mengeksploitasi seluruh wilayah Nusantara sampai paruh abad ke-20.³ Pada awal abad ke-20, kebijakan pemerintah kolonial Belanda memiliki tujuan baru yakni pernyataan-pernyataan keprihatinan atas

¹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 7.

² *Ibid.*, hlm. 242.

³ *Ibid.*, hlm. 259.

kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakannya disebut sebagai Politik Etis yang menjadikan babak baru bagi kolonialisme di Hindia Belanda.

Lahirnya Politik Etis menyebabkan munculnya kepedulian bagi kalangan bangsawan Eropa yang menyetujui adanya balas budi terhadap bangsa Indonesia. Politik Etis tersebut terdiri atas irigasi, pendidikan dan transmigrasi.⁴ Pendidikan salah satu implementasi dari Politik Etis yang melahirkan para intelektual dari bangsa Indonesia yang sadar akan Nasionalisme. Pendidikan dapat dirasakan oleh masyarakat pribumi maupun bangsawan. Pendidikan yang diberikan kepada kelas bangsawan oleh Pemerintah Kolonial, bertujuan untuk mengisi jabatan-jabatan dalam Pemerintahan Hindia Belanda. Pendidikan untuk masyarakat pribumi diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja kasar, baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta.

Politik Etis yang dilaksanakan selain pendidikan juga pada bidang irigasi dan transmigrasi. Bidang irigasi, pemerintah membentuk *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) pada tahun 1885 yakni badan pemerintahan yang mengurus pekerjaan dalam negeri yang terdiri atas jembatan, irigasi, listrik dan pembangunan infrastruktur dalam negeri.⁵ BOW mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada perubahan terakhir sekitar tahun 1890an, terdapat departemen yang mengurus bidang irigasi di setiap Provinsi dan Karesidenan yakni BOW di departemen VI atau lebih dikenal dengan istilah *irrigatieafdeeling*. Bidang transmigrasi, Pemerintah Kolonial melakukan perpindahan penduduk Jawa ke Lampung pada

⁴ *Ibid.*, hlm. 319

⁵ <https://jkn.go.id> diakses pada 14 Januari pukul 20.26 WIB.

tahun 1905 sebanyak 36.000 jiwa karena wilayah Jawa yang memiliki kepadatan penduduk tinggi.

Keberhasilan dalam bidang pertanian dan perkebunan merupakan salah satu adanya sistem irigasi yang baik. Pemerintah Kolonial memiliki komoditi penting yakni hasil pertanian sebagai bahan pangan dan perkebunan diekspor ke Luar Negeri. Pemerintah Kolonial memperbaiki sistem irigasi tidak semata-mata hanya untuk memperbaiki kualitas pertanian dan perkebunan. Tujuan lain dari diperbaikinya sistem irigasi adalah untuk mengatasi kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat pribumi, serta melanjutkan surplus pertanian di Pulau Jawa untuk kepentingan ekonomi Negeri Belanda dan para pedagang swasta.⁶ Tujuan tersebut diiringi dengan langkah perluasan wilayah cocok tanam di Hindia Belanda. Wilayah cocok tanam yang diperluas akan menghadapi kesulitan mendapatkan air sehingga perlu dilakukan irigasi dari sumber air ke wilayah cocok tanam.⁷ Semakin banyak wilayah cocok tanam yang mendapatkan irigasi memadai, maka semakin banyak pula hasil panen yang diperoleh.⁸ Pemerintah kolonial mulai melakukan pembangunan sistem irigasi secara teknis di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19.⁹

⁶ Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 270.

⁷ Ir. Abdullah Angoedi, dkk, *Petunjuk-Petunjuk Tentang Eksploitasi Irigasi Desa* (Jakarta: Pekerjaan Umum Departemen Pekerjaan Umum Dan Tenaga Listrik, 1967), hlm. 14.

⁸ Edward Goldsmith & Nicholas Hildyard, *Dampak Sosial dan Lingkungan Bendungan Raksasa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 14.

⁹ Sigit Supadmo, *Mengembalikan Irigasi Untuk Kepentingan Rakyat* (Yogyakarta: Univeristas Gadjah Mada, 2009), hlm. 7.

Perkembangan sistem irigasi teknis di Hindia Belanda bersamaan dengan pelaksanaan Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) yang dicanangkan oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch. Sistem Tanam Paksa tersebut bertujuan untuk mengeruk keuntungan dan menambal hutang yang disebabkan oleh perang melawan Pangeran Diponegoro yang terjadi dari tahun 1825 sampai tahun 1830.¹⁰ Pembangunan irigasi di wilayah Hindia Belanda juga terus dilakukan seiring dengan perluasan wilayah cocok tanam di berbagai wilayah.

Di Jawa Timur, pembangunan irigasi mulai dilakukan sekitar tahun 1880an untuk mengairi wilayah-wilayah perkebunan maupun pertanian.¹¹ Terutama di wilayah cocok tanam yang baru. Salah satu Karesidenan yang menjadi perluasan lahan pertanian dan perkebunan adalah di Karesidenan Besuki. Wilayah di Karesidenan Besuki dibangun irigasi dengan gencar karena wilayah Besuki merupakan Kawasan yang subur. *Afdeeling* Bondowoso merupakan dataran tinggi yang cocok untuk penanaman padi, jagung, tembakau, kopi dan tebu sehingga perluasan wilayah perkebunan di Bondowoso menjadi gencar dan membutuhkan sistem irigasi yang baik.¹² Kawasan lain yang diperluas wilayah cocok tanamnya selain Bondowoso adalah Jember, Situbondo, Besuki dan Banyuwangi. Pembukaan wilayah cocok tanam yang kian meluas merupakan salah satu dampak dari periode

¹⁰ Dhimas R. Galih, "Penerapan Politik Etis Di Surabaya Tahun 1911 – 1930", *Jurnal Pendidikan Sejarah* Volume 5 Nomor 3 Tahun 2017, hlm. 759.

¹¹ Boomgard Peter, "Anak jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan ekonomi Jawa 1795-1880", (Jakarta: KITLV, 2004) dalam jurnal Nawiyanto, "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki", *Masyarakat dan Budaya*, Volume 14 Nomor 1 Tahun 2012, hlm. 83.

¹² www.kompasiana.com diakses pada 14 Januari 2020 22:39 WIB.

‘liberal’ sekitar 1880-1900 yakni zaman ketika semakin hebat eksploitasi terhadap sumber-sumber pertanian di Jawa maupun di luar Jawa.¹³

Perluasan wilayah cocok tanam berdampak pula pada meluasnya sistem perekonomian pada masyarakat sekitar. Perluasan wilayah cocok tanam juga menjadikan meningkatnya kebutuhan penunjang perekonomian lainnya seperti sarana transportasi, pegawai dan alat-alat produksi serta teknologi. Berkembangnya sektor perekonomian di suatu wilayah akan memberi virus peningkatan bagi sektor lainnya seperti dampak sosial dan budaya.

Fokus penelitian ini adalah irigasi yang dibangun di Karesidenan Besuki terutama di *afdeeling* Bondowoso dengan dampak yang ditimbulkan dalam sektor ekonomi yang menyebabkan meningkatnya hasil pertanian dan perkebunan. *Afdeeling* Bondowoso menjadi salah satu pemasok terbesar dalam komoditi pangan dan beberapa komoditi ekspor Hindia Belanda. Hasil dari penelitian ini akan mengetahui tingkat keberhasilan irigasi di Bondowoso. Selain itu, hasil peningkatan perkebunan dan pertanian juga dipaparkan sebagai perbandingan dari sebelum adanya irigasi dan sesudah dibangunnya irigasi. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat tingkat perekonomian sebelum dan sesudah dibangunnya irigasi di *afdeeling* Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang akan dijawab adalah bagaimana dampak dari dibangunnya irigasi di *afdeeling*

¹³ Ricklefs, *loc.cit.*

Bondowoso terutama dalam sektor ekonomi. Irigasi di Bondowoso mulai dilakukan sekitar tahun 1880an. Untuk menjawab rumusan masalah utama ini, maka pembahasan akan dijawab dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembangunan dan pengelolaan irigasi di *afdeeling* Bondowoso tahun 1880an sampai tahun 1920an?
2. Bagaimana dampak dari pembangunan irigasi di *afdeeling* Bondowoso pada sektor pertanian dan perkebunan tahun 1880an sampai tahun 1920an?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana irigasi dibangun di Bondowoso. Peningkatan hasil pertanian dan perkebunan akan kita ketahui setelah menganalisis rumusan masalah. Keberhasilan cocok tanam yang menjadikan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat pribumi di *afdeeling* Bondowoso karena melimpahnya bahan pangan. Pemerintah Hindia Belanda dalam sektor ekspor juga mengalami surplus yang cukup signifikan sebagai dampak dari perluasan wilayah cocok tanam.

Secara metodologis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah penelitian sejarah dengan tema irigasi yang meningkatkan sektor ekonomi pada masa Hindia Belanda dengan batasan spasial di Bondowoso. Terlebih penelitian sejarah tentang irigasi yang masih belum banyak ditulis terutama irigasi yang dapat meningkatkan sektor ekonomi pemerintah kolonial dan masyarakat pribumi. Berdasarkan hal tersebut, manfaat dari penelitian ini juga diharapkan mampu di jadikan sebagai acuan untuk mengetahui bagaimana irigasi

yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial untuk meningkatkan hasil pertanian dan perkebunan. Mengingat masyarakat Indonesia mayoritas masyarakat agraris yang membutuhkan irigasi yang baik agar mampu menghasilkan panen yang maksimal.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah *afdeeling* Bondowoso yang menjadi salah satu *afdeeling* di Karesidenan Besuki berdasarkan *Staatblaad* No.16 tahun 1819.¹⁴ *Afdeeling* Bondowoso termasuk dalam wilayah Karesidenan Besuki yang terdiri atas empat *afdeeling* dan empat *regentschappen* antara lain *afdeeling* Panarukan, *afdeeling* Bondowoso, *afdeeling* Banyuwangi, dan *afdeeling* Besuki.¹⁵ Pada tahun 1882, Gubernur Jenderal Hindia Belanda menetapkan Karesidenan Besuki terdiri atas lima Kabupaten yakni Kabupaten Besuki, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Panarukan dan Kabupaten Jember. *Afdeeling* Bondowoso sebagai batas spasial karena menjadi salah satu wilayah pertanian dan perkebunan yang diperluas, untuk meningkatkan komoditi ekspor dan bahan pangan bagi Pemerintah Hindia Belanda. Perluasan wilayah cocok tanam ditandai dengan gencarnya pembangunan irigasi sekitar tahun 1903 di Sungai Bedadung. Diikuti dengan dibangunnya irigasi di berbagai wilayah lainnya seperti Banyuwangi, Jember dan Probolinggo.¹⁶ Pemerintah Kolonial juga membentuk pegawai yang bertugas merawat, mengawasi pembagian air,

¹⁴ Depdagri RI, *Profil Propinsi Republik Indonesia Jawa Timur* (Jakarta: Pemrakarsa, 1992), hlm. 20.

¹⁵ *Regerings-Almanak voor Nederlandsch – Indie*, no.23 tahun 1870.

¹⁶ *Koloniaal Verslag Residentie Besoeki*, tahun 1861.

pengaturan air, dan mengelola air di setiap *afdeeling*.¹⁷ Di kawasan Banyuwangi juga terdapat pegawai irigasi yang menangani masalah pengairan di Bago dan Karangdoro.¹⁸ Adanya perluasan wilayah cocok tanam yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial juga dibarengi dengan berbagai hal untuk menunjang keberhasilan panen sesuai target. Salah satunya dibangun irigasi yang baik sebagai faktor penting dari keberhasilan tersebut. Pada pembahasan penelitian ini dipaparkan mengenai peningkatan hasil pertanian dan perkebunan, dari sebelum adanya pembangunan irigasi hingga sesudah adanya irigasi di Bondowoso.

Batasan temporal dalam penelitian ini adalah rentang waktu 1880an sampai tahun 1920an. Peneliti menganalisis langkah dari awal yang dilakukan Pemerintah Kolonial dalam membangun irigasi di Bondowoso sampai tahun 1920an. Batasan awal penelitian ini memilih tahun 1880an karena pada tahun ini Pemerintah Kolonial mulai melakukan perluasan wilayah cocok tanam di Hindia Belanda. Salah satu perluasannya di kawasan Bondowoso untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi.¹⁹ Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi, perluasan lahan tersebut juga terdapat motif ekonomi yakni meningkatkan ekspor bagi Pemerintah Kolonial. Pada tahun tersebut juga mulai dilakukan pembangunan irigasi di Jawa Timur secara besar-besaran. Pada tahun

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 18.

¹⁸ Nawiyanto, *Agricultural Development in a Frontier Region of Java: Besuki 1870 the early 1990s* (Yogyakarta: Galang Press, 2003), hlm. 112-113.

¹⁹ Overzicht van de Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen naar 't Indlandsche Veteelt' (Laporan *MWCW* Via, le deel, Batavia: Landsdrukkerij, 1906), hm.39, dalam Wardo [b], *Desa Hutan Dalam Perubahan: Eksploitasi Kolonial Terhadap Sumber Daya Hutan Di Karesidenan Rembang 1865-1940* (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 172.

1920an juga difokuskan pada bahan pangan tanpa mengurangi sumbangsih sektor perkebunan seperti tembakau.

Batasan akhir dari penelitian ini pada tahun 1920an karena hasil panen dari pertanian dan perkebunan meningkat. Pada tahun ini, irigasi juga sudah mulai baik bagi pertanian dan perkebunan serta mampu memberikan hasil panen yang baik bagi petani. Desentralisasi undang-undang yang mengatur irigasi secara menyeluruh di Hindia Belanda (*Algemeen Water Reglement*) ke aturan tingkat Karesidenan (*Provinciale Water Reglement*) tidak jauh dari kisaran waktu tersebut.²⁰

1.5 Tinjauan Pustaka

Berbagai macam penelitian tentang irigasi sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Irigasi menjadi hal penting bagi negara agraris untuk menghasilkan panen yang maksimal, seperti Indonesia. Irigasi pada masa kolonial dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran dalam membangun irigasi di era milenium dan menarik untuk diteliti. Penelitian disesuaikan dengan perspektif masing-masing peneliti serta memiliki data yang akurat. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

Effendi Pasandaran, *Reformasi Irigasi Dalam Kerangka Pengelolaan Terpadu Sumberdaya Air*. Tulisan ini membahas tentang langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan oleh Indonesia, dalam menempatkan reformasi irigasi dalam

²⁰ *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, no.489 tahun 1936.

kerangka keterpaduan pengelolaan sumberdaya air.²¹ Penulis juga menganalisis bagaimana pemerintah kolonial membangun sistem irigasi secara umum di Hindia Belanda. Tulisan ini masih menjelaskan irigasi secara umum dan Karesidenan Besuki masih belum di bahas secara detail. Tulisan ini juga lebih menekankan pada reformasi irigasi yang dilakukan agar menghasilkan panen yang maksimal. Berdasarkan tulisan ini, peneliti mendapatkan pengetahuan tentang pengelolaan irigasi yang baik sehingga menghasilkan pembagian air secara merata dan keberhasilan bagi irigasi itu sendiri.

Nawiyanto, *Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970*. Tulisan ini menganalisis mengenai pertanian di wilayah Besuki yang sudah mulai dilakukan perluasan lahan cocok tanam hingga pembukaan areal hutan. Irigasi juga dibahas dalam tulisan ini dan lebih ditekankan pada pertanian yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial maupun pihak swasta. Mulai tahun 1870an, hasil panen di wilayah Besuki meningkat dengan pesat sampai tahun 1950an termasuk wilayah cocok tanam. Penulis juga memaparkan pembukaan lahan cocok tanam yang terdapat di wilayah Besuki yang meningkat di setiap tahunnya yang disertai dengan peningkatan irigasi.²² Melalui buku ini, peneliti memperoleh pengetahuan mengenai pertanian di Karesidenan Besuki dalam rentang waktu tersebut, sehingga dapat dianalisis sistem irigasi yang ada pada saat itu. Tulisan ini masih belum spesifik tentang

²¹ Effendi Pasandaran, "Reformasi Irigasi Dalam Kerangka Pengelolaan Terpadu Sumberdaya Air", *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Volume 3 Nomor 3 Tanggal 3 September 2005, hlm. 218.

²² Nawiyanto, "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis wilayah Besuki 1870 – 1970", *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Volume 14 Nomor 1 Tahun 2012, hlm. 82.

pertanian dan perkebunan yang ada di *afdeeling* Bondowoso. Irigasi juga belum dibahas secara menyeluruh oleh penulis.

Benny Rachman dan Ketut Kariyasa, *Dinamika Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi*. Tulisan ini mengulas mengenai penyesuaian kelembagaan baik untuk pemerintah, swasta maupun petani merupakan salah satu upaya penciptaan pengelolaan sumberdaya air yang efisien dan merata.²³ Tulisan ini juga mengulas mengenai sistem irigasi yang berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Tulisan ini memberikan pengetahuan terhadap peneliti, bahwa petani merupakan salah satu unit yang menjadikan keberhasilan dari irigasi. Satu kesatuan antara petani, pemerintah maupun swasta merupakan faktor penentu dari keberhasilan irigasi.

Retno Winarni, *Bertahan Di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati-Bupati Di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820an-1930an*. Disertasi yang menganalisis mengenai peranan para Bupati di Karesidenan Besuki merupakan tulisan yang menggambarkan keadaan sosial budaya dari masyarakat Besuki Jawa Timur.²⁴ Dalam disertasi ini dijelaskan pula wilayah-wilayah administratif dari kurun waktu 1820an sampai 1920an yang membantu peneliti dalam mengetahui administratif Besuki dalam waktu tersebut. Mengingat batasan temporal penulis 1880an sampai 1920an. Disertasi ini juga

²³ Benny Rachman dan Ketut Kariyasa, “Dinamika Kelembagaan Pengelolaan Air Irigasi”, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2003, hlm. 1.

²⁴ Retno Winarini, “Bertahan Di Tengah Menguatnya Kekuasaan Kolonial dan Modernisasi: Bupati – Bupati Di Karesidenan Besuki Jawa Timur 1820an – 1930an”. Disertasi pada Program Doktor Sejarah, Program Studi Ilmu – Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2016, hlm. 2.

menyinggung mengenai pembentukan dinas pengairan di beberapa wilayah Karesidenan Besuki.²⁵

Eva Dheyana Safitri, *Pembangunan dan Pengelolaan Sistem Irigasi di Keresidenan Madiun Tahun 1891-1940*. Skripsi ini menulis tentang pembangunan dan pengelolaan irigasi di Keresidenan Madiun. Secara garis besar, topik skripsi memiliki kemiripan dengan topik penulis, namun yang memberikan perbedaan adalah pada segi batasan temporal dan spasial. Temporal 1891-1940 sedangkan penulis 1880an-1920an. Batasan spasial di Keresidenan Madiun dan penulis batasan spasial di *afdeeling* Bondowoso. Melalui skripsi ini penulis dapat mengetahui gambaran bagaimana pembangunan dan pengelolaan irigasi yang ada di wilayah Keresidenan Madiun sebagai pengetahuan dalam menulis penelitian ini.²⁶

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan, peneliti mempunyai konsep yang kurang lebih sama dengan beberapa peneliti sebelumnya yang menggunakan tema besar yang sama pula. Letak perbedaannya lebih kepada ruang lingkup yang meliputi batasan spasial dan temporal. Penelitian ini memilih Bondowoso sebagai batasan spasial karena pembahasan tentang irigasi di wilayah Bondowoso belum ditulis lebih rinci dan menyeluruh. Kemudian tahun 1880an sampai 1920an merupakan batasan temporal dan menjadi fokus penelitian ini karena rentang waktu itulah irigasi di Bondowoso secara besar-besaran dilakukan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

²⁶ Eva Dheyana Safitri, "Pembangunan dan Pengelolaan Sistem Irigasi di Keresidenan Madiun 1891-1940", Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2020. hlm. 9.

oleh Pemerintah Kolonial. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan hasil produksi dengan dalih memperbaiki taraf kehidupan masyarakat pribumi. Pada intinya, irigasi di *afdeeling* Bondowoso belum banyak ditulis secara spesifik.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan judul *Irigasi Di Afdeeling Bondowoso Tahun 1880an sampai 1920an* dengan mengacu pada sejarah ekonomi. Sejarah ekonomi berbicara mengenai faktor-faktor yang menentukan jalannya perkembangan ekonomi dan mempunyai sumbangsih sewajarnya pada penetapan kebijakan perencanaan ekonomi, baik secara nasional maupun daerah.²⁷ Irigasi berkaitan erat dengan ekonomi pedesaan yang berkaitan pula dengan kegiatan bercorak agraris. Kegiatan cocok tanam merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pribumi sebelum kedatangan Pemerintah Kolonial. Penggerak utama dalam pembangunan pertanian yaitu sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi, dan kelembagaan.²⁸ Pertanian dan perkebunan merupakan usaha manusia untuk mengubah lingkungan, menguasai iklim, membuat irigasi, menanam tanaman, menjinakkan binatang, dan merawat tanah yang belum menjadi bagian dari budaya sederhana mereka.²⁹ Irigasi merupakan suatu daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan air bagi pertumbuhan tanaman sesuai dengan fase pertumbuhannya. Upaya tersebut dilakukan meningkatkan

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), Edisi Kedua, hlm. 93.

²⁸ Saptana, dkk, "Tinjauan Historis dan Perspektif Pengembangan Kelembagaan", *Forum Penelitian Agro Ekonomi (FAE)*, Volume 19 Nomor 2 Tahun 2001: 50 – 65, hlm. 50.

²⁹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.92.

produktivitas dan hasil tanaman.³⁰ Irigasi juga dibutuhkan pada struktur tanah yang kering dan melunakkan lapisan tanah yang keras pada saat proses pengolahan tanah.³¹

Pemerintah Kolonial membagi beberapa tahapan yang setidaknya terdapat dalam tiga periode terdiri atas masa pembangunan fisik bangunan utama (1830-1885), tahap pembangunan jaringan irigasi secara utuh (1885-1920), dan pelaksanaan operasional sistem secara mantap (1920-1942)³². Tahapan ini juga berkaitan dengan perkembangan stabilitas administrasi pemerintah kolonial Belanda.³³ Pemerintah Kolonial pertama kali melakukan pembangunan irigasi dengan tujuan untuk memperluas lahan pertanian pangan dan perkebunan bersama BOW tahun 1854 untuk mengatasi kelaparan yang ada di Demak dan Grobogan.³⁴ Tujuan lain untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat pribumi, perkebunan dimaksudkan untuk meningkatkan ekspor Hindia Belanda untuk memperbaiki perekonomian Negeri Belanda.³⁵

³⁰ Dhimas R. Galih, *loc.cit.*, hlm. 758.

³¹ Vaughn E. Hansen, dkk, *Dasar-Dasar dan Praktek Irigasi* (Jakarta: IKAPI, 2004), hlm. 4.

³² Dhimas R. Galih, *loc.cit.*, hlm. 759.

³³ Ravesteijn. W, *Water control and The Colonial State: The Case of Dutch Irrigation Engineering in The Indonesian Island of Java 1832-1942*, Paper of The ICOIITEC 2003 Symposium, St. Petersburg – Moscow.

³⁴ Van Maanen, T.D, *Irigasi Di Hindia Belanda (Irrigation in Netherland-Indie)*, (Jakarta: PROSIDA, 1978), dalam pidato Prof. Ir. Sigit Supadmo Arif, M.Eng., Ph.D. “Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Teknik dan Manajemen Irigasi pada Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada”, *Mengembalikan Irigasi Untuk Kepentingan Rakyat*, 25 Mei 2009, hlm. 6.

³⁵ Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa Di Jawa* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), hlm. 155.

Perkebunan dan pertanian menjadi hal yang penting bagi pemerintah Hindia Belanda. Pertanian dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pribumi. Perkebunan dikembangkan dengan maksud meningkatkan ekspor dan membantu keuangan Negeri Belanda. Pertanian dan perkebunan membutuhkan sistem pengairan yang baik agar menghasilkan panen yang maksimal. Irigasi pertanian dan perkebunan menjadi hal yang penting meskipun irigasi kemudian hari akan memiliki ciri pengelolaan yang berbeda. Irigasi dibangun melalui pembangunan bendungan yang menjadi sumber air bagi wilayah cocok tanam, seperti dibangunnya bendungan di Karangdoro, Besuki Jawa Timur. Dengan demikian, manajemen irigasi secara keseluruhan akan bersifat manajemen produksi. Salah satu ciri dari pelaksanaan manajemen produksi adalah pelaksanaan manajemen dengan fokus pendekatan teknis dan finansial.³⁶

Melalui aspek ekonomi, peneliti membatasi bahwa salah satu hal yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi adalah dibangunnya irigasi melalui bendungan disumber air untuk mengairi sawah maupun ladang yang membutuhkan air. Pengairan pada wilayah cocok tanam yang baik akan menghasilkan panen dan hasil produksi yang maksimal sehingga akan memberikan dampak yang positif bagi pemerintah dan masyarakat. Secara spesifik, irigasi yang memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat pribumi dan pemerintah kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pertanian

³⁶ Huppert.W, dkk, "Governing Maintenance Provision in Irrigation. A Guide to Institutionally Viable Maintenance Strategies", IWMI, IFPRI, GTZ, (Wiesbaden: 2001), dalam *Jurnal Sistem Irigasi dan Drainase*, Volume 17 Nomor 1-2 Tahun 2003, hlm. 22.

dan perkebunan di *afdeeling* Bondowoso sebelum dan sesudah dibangunnya irigasi.

1.7 Metode Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang telah ditulis di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis irigasi yang dibangun Pemerintah Kolonial dan berdampak pada aspek ekonomi di wilayah Bondowoso. Hasil cocok tanam yang meningkat menjadi salah satu faktor keberhasilan adanya irigasi. Selain itu, peneliti akan menganalisis pula apabila irigasi di wilayah Bondowoso mengalami kegagalan. Perubahan perekonomian masyarakat agraris dari sebelum dan sesudah dibangunnya irigasi juga di paparkan. Peneliti akan berupaya untuk merekonstruksi peristiwa tersebut menjadi tulisan sejarah yang disusun secara sistematis dan kronologis. Untuk mencapai hal tersebut, maka penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahap, yang terdiri atas: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan sejarah.³⁷

Pemilihan topik menjadi tahap paling awal. Peneliti merasa tertarik untuk memilih topik mengenai irigasi pada masa kolonial karena masih belum banyak ditulis menggunakan perspektif penulisan sejarah. Wilayah cocok tanam di Bondowoso memiliki peranan yang cukup vital karena mampu memberikan pemasukan hasil panen dalam jumlah yang besar terhadap Hindia Belanda.

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

Sayang jika tidak ditulis tentang irigasi yang menjadi faktor utama Bondowoso sebagai salah satu wilayah agraris tinggi dimasa Hindia Belanda.

Pengumpulan sumber menjadi tahap kedua dalam penelitian ini. Tahap ini adalah tahap pencarian sumber dari berbagai bentuk, baik sumber tulisan maupun gambar untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Sumber yang dicari terbagi menjadi dua macam, yang pertama sumber primer dan yang kedua sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sezaman atau yang paling mendekati dengan suatu kejadian. Wujud dari sumber primer adalah berupa foto, dokumen tertulis, dan surat kabar yang terbit sezaman. Sumber sekunder adalah sumber yang berupa benda-benda tiruan maupun penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan. Wujud dari sumber sekunder yakni tiruan prasasti, terjemahan kitab dan laporan penelitian sejarah.

Tahap ini dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat penyimpanan arsip. Salah satu arsip atau dokumen tertulis yang berhasil ditemukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) adalah *Aschriften Residentie Besoeki* dimulai tahun 1870an yang berisi tentang hasil laporan administrasi wilayah Besuki. Ditemukan juga *Regerings Almanak* sekitar tahun 1880 sampai tahun 1920an yang berisi tentang hasil keputusan Gubernur Hindia Belanda mengenai wilayah administratif Karesidenan Besuki. Terdapat pula *Staatsblaad van Nederlandsch-Indie* tahun 1920 nomor 209 tentang tugas *Afdeeling VI* yang mengurus tentang perairan. *Algemeen Verslag* yang berisi laporan umum wilayah Besuki yang ditulis oleh asisten residen Besuki. *Burgerlijke Openbare Werken* seri *Grote Bundel* yang berisi tentang laporan pekerjaan yang dilakukan dinas

pekerjaan umum di Hindia Belanda mulai tahun 1854-1933. Peneliti juga menelusuri sumber arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa timur dan Perpustakaan Bappeda untuk menelusuri arsip secara detail dan menyeluruh. Diharapkan penelitian mampu direkonstruksi sesempurna mungkin. Foto dan surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini diakses melalui situs resmi Tropen Museum, Gahetna dan Delpher. Sumber sekunder yang berhasil diperoleh untuk penelitian ini adalah artikel, skripsi, tesis, disertasi dan buku yang berada di Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Unair seperti buku yang berjudul: *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, di Perpustakaan Kampus B Unair menemukan buku yang berjudul *Dampak Sosial Dan Lingkungan Bendungan Raksasa*, di Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur menemukan buku yang berjudul *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1900* dan di Perpustakaan Nasional menemukan buku yang berjudul *Petundjuk-Petundjuk Tentang Eksplorasi Irigasi Desa*. Pencarian informasi yang bersumber dari keterangan para pelaku sejarah pada periode kolonial ini sangat tidak memungkinkan untuk di temukan, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sumber lisan. Rentang waktu antara pelaksanaan penelitian dan peristiwa yang diteliti sangat jauh, narasumber yang dicari sudah banyak yang meninggal dunia.

Verifikasi atau kritik sumber menjadi tahap ketiga. Kritik sumber memiliki dua tahap, yaitu dimulai dengan kritik ekstern sebelum akhirnya dilanjutkan dengan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan cara memeriksa penampakan luarnya. Dengan demikian, dapat diketahui apakah sumber yang

diperoleh adalah autentik atau palsu. Hal ini sulit diterapkan untuk surat kabar dan dokumen tertulis yang diperoleh dari internet karena tidak bisa memeriksa jenis kertas dan tintanya secara langsung. Kritik intern atau uji kredibilitas dilakukan setelah peneliti bisa memastikan bahwa sumber itu asli dan apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Proses pengujian ini dilakukan dengan cara membaca isi dari sumber tertulis yang telah dipastikan keasliannya tersebut. Dengan begitu, peneliti bisa menyaring, memilih dan memilah data yang paling kuat dan masuk akal yang memang dibutuhkan untuk proses penelitian ini. Sumber tertulis ini berupa koran, arsip, foto yang waktu penerbitannya sezaman atau sesuai dengan batasan temporal yang telah ditentukan oleh peneliti.

Interpretasi menjadi tahap keempat. Sumber-sumber yang sudah disaring dalam tahap verifikasi hingga menjadi data, dikumpulkan untuk ditafsirkan. Setelah itu, analisis terhadap kumpulan data ini dilakukan. Analisis ini dilakukan untuk bisa memaparkan dampak ekonomi dari irigasi yang ada di Besuki dalam kurun waktu 1880an sampai 1920an. Dampak ekonomi bagi pemerintah kolonial maupun masyarakat pribumi.

Penulisan merupakan tahap yang terakhir dalam penelitian ini. Pada tahap inilah tulisan sejarah yang disajikan secara runtut dan sistematis, yang disajikan oleh peneliti berdasarkan fakta-fakta yang telah tersusun. Penulisan ini dilakukan dengan berlandaskan pada data yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Peneliti akan lebih mudah dalam proses penelitian yang nantinya dapat dituliskan secara sistematis dan menjadi satu kesatuan yang utuh, maka dalam penulisan ini akan dibagi menjadi empat bab yang terdiri atas:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya terdapat delapan sub bab, yakni dimulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum yang menjelaskan kondisi geografis *afdeeling* Bondowoso, wilayah administratif *afdeeling* Bondowoso, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Bondowoso sebelum adanya irigasi. Dipaparkan pula sistem irigasi yang ada di Karesidenan Besuki secara umum. Berdasarkan gambaran tersebut maka dapat ditemukan bagaimana gambaran umum irigasi di kawasan Bondowoso. Hal ini dikarenakan irigasi di beberapa wilayah juga memiliki kaitan erat dengan irigasi di wilayah Bondowoso.

Bab III berisi penjelasan mengenai dampak ekonomi dari irigasi di wilayah Bondowoso dan bagaimana pengelolaan irigasi di Bondowoso oleh Pemerintah Kolonial. Bab ini terbagi dalam dua subbab. Subbab pertama yang terdiri dari dua subbab berisi tentang pembangunan irigasi di wilayah Bondowoso dan pengelolaan oleh pemerintah kolonial. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara deskriptif. Dipaparkan pula biaya pengelolaan

yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial untuk bidang irigasi. Subbab kedua berisi tentang hasil pertanian dan perkebunan sebelum dan sesudah dibangunnya irigasi. Pada subbab kedua ini, dipaparkan dampak ekonomi dari adanya irigasi pada masyarakat pribumi dan pemerintah kolonial. Dipaparkannya keuntungan irigasi bagi pemerintah yakni perkebunan dan masyarakat pribumi pada sektor pertanian dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembangunan irigasi di *afdeeling* Bondowoso.

Bab IV merupakan penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan. Pada bab yang terakhir inilah peneliti menuliskan jawaban dari semua rumusan masalah.